

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Anak merupakan generasi impian dan harapan masa depan orang tua dan bangsa yang harus ditumbuhkembangkan jiwa dan raganya untuk menjadi generasi yang unggul, cerdas, kreatif, terampil, serta berakhlak mulia. Anak secara psikis memiliki potensi dasar motorik kasar dan motorik halus yang harus dikembangkan melalui kegiatan bermain, belajar, dan berkesenian. Bagi anak, bermain adalah belajar, begitu pun sebaliknya. Bagaimana menciptakan permainan sebagai sarana belajar yang dapat mengembangkan pertumbuhan otot-otot fisik melalui ‘motorik kasar’ serta bagaimana mengembangkan kreativitas melalui kegiatan ‘motorikhalus’. Salah satu cara mengembangkan pertumbuhan otot-otot fisik melalui latihan motorik kasar dan pengembangan kreativitas melalui kegiatan motorik halus dengan kegiatan melukis. Ketika anak melukis, ada pengalaman bermain, berapresiasi, berkreasi, berkomunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan simbol-simbol visual dalam lukisannya.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age* atau masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan fisik anak lebih menonjol pada masa bayi, sedangkan perkembangan kreativitas lebih pada masa kanak-kanak, dan pengembangan rasio lebih banyak berkembang pada masa remaja. Perkembangan anak pada usia dini mengalami loncatan perkembangan luar biasa dibandingkan masa sesudahnya. Jika masa kanak-kanak tidak mendapat perhatian,

bimbingan, dalam proses berkesenian dengan baik sesuai perkembangan anak, mereka akan kehilangan pengalaman estetis di masa depan sebagai anak yang berkualitas.

Melihat pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, perlu pendampingan berkreasi dan berapresiasi dengan baik. Anak pada prinsipnya memiliki potensi dasar yang cenderung ingin tahu, ingin mencoba, merasakan, menemukan, dan seterusnya. Walaupun pada akhirnya mendapatkan hambatan-hambatan, baik dari teman sebaya, keluarga, pembelajaran di sekolah, maupun interaksi sosial dan cultural dengan lingkungannya. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan orang tua, guru, kebijakan, dan cara pembinaan yang salah secara tidak langsung menghambat dan mungkin membunuh kreativitas anak. Lingkungan sosial budaya termasuk di dalamnya pendidikan masih menganggap anak sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan lingkungan sosial budaya, termasuk orang tua dan guru. Proses pembelajaran masih sebagai proses yang memberikan ketidakbebasan anak mengekspresikan pikirannya. Masih banyak proses belajar seni untuk anak yang harus mengikuti keinginan dan pola pemikiran orang dewasa. Bahkan, tidak jarang anak dipaksa oleh orang tuanya sendiri untuk mewujudkan keinginan orang tua, bukan keinginan anak sendiri. Sistem pendidikan, pola asuh, bimbingan belajar, serta bimbingan melukis seharusnya dapat mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik (*empowering people*).

Anak Yogyakarta dalam penelitian ini adalah anak yang secara geografis tinggal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka bersekolah, belajar, dan

melukis di wilayah Yogyakarta. Fenomena sekarang banyak anak dikondisikan oleh orang tua dikurangi waktu bermain mereka keluar rumah, dipaksa harus belajar melalui les berbagai bidang, disediakan permainan artifisial melalui teknologi modern, dan kesibukan lain untuk membentuk anak yang berkualitas. Hal tersebut terjadi karena ada kekhawatiran sebagai orang tua kalau anak yang sering bermain keluar rumah yang lingkungannya kurang kondusif mendapatkan lingkungan belajar yang kurang baik. Dengan kenyataan itu, banyak orang tua memasukkan anaknya pada bimbingan belajar agar berprestasi dan mendapat nilai raport atau nilai ujian akhir yang baik. Sebagai akibatnya, anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan sosial dan kulturalnya, mereka cenderung individualis bahkan cenderung menjadi egois. Lebih mengkhawatirkan lagi dalam belajar bidang seni anak dipaksa harus memerankan seni orang dewasa, seperti melukis dengan tema, pola, dan gaya menurut pikiran orang dewasa, seperti kebanyakan yang terjadi dalam dunia pembelajaran seni di sekolah, di tempat kursus maupun pada kegiatan lomba seni. Sebagai akibat dari semua fenomena itu, muncul pola lukisan anak dengan teknik dan gaya yang mirip untuk memenuhi permintaan sponsor, orang tua, dan guru. Anak kadang mendapatkan perlakuan yang menghalangi kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Ketidakebebasan anak dalam mengekspresikan imajinasinya berdampak menghambat kemurnian ekspresi jiwa anak sesuai perkembangannya. Bahkan, tidak jarang anak dikondisikan dan dimanfaatkan oleh orang tuanya sendiri sebagai alat ekonomi untuk menghasilkan uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Aktivitas anak menggambar atau melukis dimulai sejak usia dini. Coretan anak adalah belajar. Coretan anak merupakan ekspresi diri dengan simbol-simbol visual untuk berkomunikasi dengan orang lain. Coretan anak pada awalnya tidak beraturan dan tidak membentuk walaupun memiliki maksud dan tujuan. Namun dengan bertambahnya usia, kemampuan, pengalaman, dan dukungan dari lingkungan kemampuan untuk menghasilkan goresan menjadi simbol-simbol visual mulai terarah, berbentuk, dan bermakna. Coretan atau goresan anak dengan berbagai media ekspresi merupakan bahasa visual anak untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan pikiran serta perasaannya.

Dorongan untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan bahasa visual pada anak-anak lebih menunjukkan kebutuhan diri sendiri daripada keinginan untuk menghiasi, memodifikasi yang hasil akhirnya sampai mencapai arti “keindahan” yang dapat dimengerti oleh anak lain atau orang dewasa. Tidak jarang anak mencoret-coret, melukis sambil berbicara, dan bercerita sendiri tentang apa yang dilukisnya. Anak berkomunikasi dengan aktivitasnya sendiri untuk mendapatkan simbol visual dalam mengaktualisasikan pikiran dan perasaannya. Jika anak diminta menceritakan lukisannya, dia akan bercerita lebih banyak dari sebuah gambar yang sederhana. Hal itu membuktikan bahwa dalam gambar anak ada bentuk-bentuk simbol visual sebagai ekspresi diri untuk berkomunikasi kepada orang lain. Dalam pertimbangan belajar ekspresi, dapat dipercaya bahwa anak melukiskan sebuah dunia yang berisi kemungkinan-kemungkinan ideal mereka melalui hati, pikiran, dan perasaan.

Anak menjadikan kegiatan melukis sebagai sarana untuk mengekspresikan imajinasi dan perasaannya dalam berbagai bentuk ekspresi visual yang menarik. Simbol visual tersebut ada yang imitatif dan mirip dengan bentuk apa yang mereka amati pada objek yang ada di alam sekitar, ada pula simbol ekspresi visual imajinatif yang unik dan abstrak sesuai yang dipikirkan. Proses imajinasi dalam pikiran anak menjadi simbol visual merupakan proses internalisasi dalam mengolah pengalaman berinteraksi dengan konteks lingkungan sosial budayanya. Pada proses itu, anak perlu motivasi agar mampu mengekspresikan imajinasinya dengan bahasa visual anak yang murni, baik, dan wajar. Setiap anak adalah seniman seperti yang dikatakan Picasso: *“Every child is an artist, the problem is how to remain an artist when we grow up.”* Anak memiliki potensi menjadi manusia yang berguna, selanjutnya bagaimana memotivasi dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan potensinya agar mampu mengekspresikan pikirannya dengan baik. Ekspresi seni bukan semata ekspresi perasaan, tetapi juga ekspresi nilai esensi (makna), nilai kognitif (pengetahuan, pengalaman), dan nilai kualitas mediumnya (Sumardjo, 2000:74).

Membaca proses kreatif dan apresiatif terhadap lukisan anak akan menghasilkan pengalaman artistik dan estetik tentang karya lukis anak. Pengalaman estetik akan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap anak dalam berolah seni. Pengalaman artistik akan mengarah pada kepekaan estetik, keterampilan menggunakan alat dan mengolah bahan, serta memberikan rasa penghargaan atau apresiasi terhadap karya seni. Dengan memberikan penghargaan pada ekspresi seni lukis anak dengan baik akan

memotivasi belajar anak dalam berekspresi seni lukis lebih baik. Rohidi (2000:67) mengatakan bahwa pendidikan estetik adalah pendidikan yang akan membawa kebanggaan dan keagungan jasmaniah dan rohaniah. Oleh karena itu, seharusnya seni menjadi dasar pendidikan. Melalui pengalaman artistik berarti anak harus mampu menggunakan elemen visual seperti garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, dan ruang dengan menggunakan prinsip penciptaan meliputi keseimbangan, kesatuan, irama, harmoni, komposisi, dan organisasi.

Seni dalam perspektif pendidikan dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk mendidik anak. Pembelajaran melalui seni memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi agar manusia berkembang kepribadiannya secara utuh. Bahkan, dalam batas-batas tertentu seni menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak. Anak akan berkembang bahasa visualnya dengan baik jika diberikan kebebasan mengekspresikan pikirannya dengan tidak mendapatkan tekanan-tekanan atau hambatan dari luar dirinya.

Melukis merupakan sebuah proses aktivitas yang kompleks. Di dalam aktivitas tersebut terjadi proses berpikir, merasakan, memilih, dan berimajinasi untuk menemukan ungkapan simbol visual baru yang bermakna bagi dirinya. Kreativitas dalam diri anak dimulai dari ketidakpuasan terhadap sesuatu dan memiliki keinginan akan sesuatu yang akan diraihnya. Ketidakpuasan itu muncul kalau anak memiliki perasaan atau intuisi tentang sesuatu yang seharusnya. Melalui proses tersebut anak mampu berimajinasi dari melihat fenomena lingkungan sosial budaya sekitar, selanjutnya melalui proses internalisasi

diekspresikan dalam bentuk simbol visual menjadi sebuah lukisan yang unik dan estetik. Anak dalam proses berekspresi lebih mengutamakan apa yang dirasakan dan dipikirkan yang divisualkan dalam bentuk simbol ekspresi visual dalam lukisannya daripada apa yang mereka lihat secara kasat mata. Berdasarkan kenyataan tersebut, anak mampu melahirkan simbol-simbol visual unik dalam lukisannya yang dapat dimaknai sebagai ekspresi kreativitas anak. Selanjutnya, seperti apa ekspresi bentuk visual lukisan anak pemula, anak sanggar, dan non sanggar dalam kehidupan lingkungan sosial budaya Yogyakarta?

Ekspresi simbol visual dalam lukisan anak merupakan proses yang penting untuk mendapatkan bimbingan dan perhatian dari lingkungan sekitar (orang tua dan guru). Kebebasan berimajinasi untuk menentukan tema mendapat tekanan dari berbagai pihak sehingga mengurangi kebebasan anak berekspresi. Demikian juga anak dalam mengekspresikan bentuk simbol visual, ekspresi warna tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan anak. Dalam belajar melukis masih banyak anak dikondisikan oleh guru, orang dewasa, dan sponsor dengan tekanan-tekanan yang kurang mendorong originalitas ekspresi kreatif anak. Ketika konteks direkayasa dengan pemaksaan berbagai cara dalam proses melukis dan sekaligus mendapat tekanan dari luar yang tidak sesuai dengan alam pikiran dan perkembangan anak akan merusak kemampuan imajinasi dan kreasi anak yang sebenarnya. Dengan demikian, jika semua dilakukan dengan wajar maka dunia anak sebenarnya menjadi takaran simbolisasi pikiran dan perasaan anak yang mengekspresikan pikiran dan perasaan. Maka tidak jarang anak belajar melukis dari pikirannya sendiri seperti diungkapkan pelukis cilik Lini, ketika akan melukis

belum tahu apa yang akan dilukis, ketika memegang kertas kosong dan pensil ide muncul dengan sendirinya. Kegiatan melukis bersifat spontan dan menyenangkan bagi anak karena di dalamnya ada unsur bermain, berimajinasi, berkreasi, berekreasi, dan berkomunikasi. Oleh sebab itu, melukis atau menggambar bagi anak dapat dipakai sebagai media untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri anak. Proses internalisasi pengalaman dan penghayatan pada diri anak diekspresikan melalui simbol-simbol visual dalam lukisan yang perlu diapresiasi, diinterpretasi, dan ditafsirkan untuk memahami makna simbolik dan estetikanya.

Sejauh yang peneliti ketahui melalui proses pembelajaran seni lukis anak pada kegiatan lomba seni lukis anak, pameran seni lukis anak, dan karya seni lukis anak belum mendapatkan tempat dan perhatian yang layak dari berbagai pihak sehingga lukisan anak belum diapresiasi dengan baik. Seni lukis anak masih dipandang sebagai karya seni anak yang diproduksi lewat bermain sehingga masih jarang orang yang memperhatikan karya tersebut. Dalam hal ini, guru dan orang tua kurang peduli dan kurang memberikan apresiasi dengan lukisan anak. Seni lukis anak bermuatan simbolik, metaforik, manipulasi objek, ekspresi diri, kesan dan pesan tertentu. Semua muatan itu adalah gambaran realitas dari penglihatan dunia anak yang dihadirkan dalam sebuah karya.

Anak berkomunikasi dengan simbol visual sebagai bahasa rupa lebih dahulu dibandingkan dengan bahasa kata. Oleh sebab itu, ekspresi berbentuk simbol visual menggambarkan pikiran dan perasaan anak dalam sebuah lukisan untuk dikomunikasikan kepada orang atau anak lain. Anak melukis bukan semata menggambarkan apa yang mereka lihat, tetapi merupakan koordinasi semua indra

yang dirasakan dan diimajinasikan untuk diekspresikan menjadi sebuah lukisan. Keunikan ekspresi simbol visual dalam lukisan anak diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai bentuk simbol dan perkembangan anak. Hasil deskripsi teks simbol visual selanjutnya dipahami, ditafsirkan dengan hermeneutika sesuai dengan konteks budaya kemunculannya untuk menemukan makna simboliknya. Penafsiran bentuk simbol visual dalam lukisan anak menggunakan hermeneutika berdasarkan tema, ekspresi bentuk, warna, dan gaya seni lukis anak.

Ekspresi seni lukis anak bermuatan bentuk-bentuk simbol visual yang cukup kompleks perlu pemahaman yang tepat. Bagaimana memahami makna ekspresi bentuk dan warna pada lukisan anak akan muncul bila diinterpretasikan dan terus muncul kembali pada setiap interpretasi baru. Penafsiran hermeneutika untuk menemukan makna memerlukan proses dekonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteksnya dimana penafsiran dibuat sehingga makna teks tidak pernah baku dan senantiasa berubah tergantung bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya. Untuk itu, perlu pemahaman dan penafsiran seni lukis anak yang tepat sesuai dengan teks dan konteksnya.

Bagaimana praduga-praduga yang diberikan oleh penafsir sesuai konteks historis tidak dapat dengan sendirinya membuat pemahaman dan penafsiran. Tindakan praduga terhadap simbol-simbol visual dalam lukisan anak dimaksudkan untuk mendeskripsikan apa yang selalu terjadi dan tak terhindarkan dalam pemahaman. Semua pemahaman akhirnya tergantung pada subjektivitas penafsir. Pembacaan karya seni merupakan serangkaian perbaikan yang terus menerus dilakukan sebagai kerja interpretasi hingga mampu membawa kesatuan makna.

Oleh karena itu, bagaimana memahami seni lukis anak melalui hermeneutika Gadamer dengan memperhatikan dua konteks historis, yaitu konteks objek yang ditafsirkan dan konteks siapa yang menafsirkan.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Lukisan anak di Yogyakarta hasil belajar di sekolah, di sanggar, di tempat lomba, dan hasil belajar mandiri secara intensif memberikan andil besar dalam mengembangkan kreasi yang mampu mengantarkan mereka berprestasi dalam lombaseni lukis. Lukisan anak yang belajar pemula, anak non-sanggar, anak sanggar, dan lukisan anak dari luar Yogyakarta terdapat perbedaan signifikan dalam tema, bentuk, warna, dan gaya. Kemampuan anak yang berbeda-beda karena dibentuk oleh konteks dan kebiasaan berlatih menggunakan berbagai media ekspresi sehingga mereka mampu mengekspresikan imajinasinya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, semua bentuk ekspresi simbolik yang dihadirkan dalam seni lukis anak merupakan gambaran realitas pikiran dan perasaan anak. Kreativitas anak Yogyakarta mengekspresikan bentuk-bentuk simbol visual yang diperoleh dari belajar secara intensif. Lukisan anak dapat diidentifikasi dalam permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana latar lingkungan sosial budaya Yogyakarta sebagai konteks menjadi kecenderungan secara langsung maupun tidak langsung sebagai ide atau tema dalam seni lukis anak. Apakah peran pendidikan formal, sanggar, dan belajar mandiri mengantarkan anak mampu berekspresi imajinasinya dalam bentuk visual

dengan berbagai gaya. Seperti apa ekspresi bentuk, warna, dan gaya seni lukis anak di Yogyakarta. Bagaimanakah makna simbolik seni lukis anak yang dapat dipahami dan ditafsir maknanya. Oleh sebab itu, analisis penelitian ini menggunakan hermeneutika untuk menemukan makna ekspresi simbolik seni lukis anak di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang diuraikan di atas, ekspresi simbolik pada lukisan anak merupakan narasi visual yang memiliki bentuk, estetika, dan makna yang dapat dipahami dan ditafsirkan. Disertasi ini membahas, memahami, dan menafsir ekspresi simbolik seni lukis anak di Yogyakarta menggunakan hermeneutika Gadamer memerlukan dua konteks yaitu: konteks objek yang ditafsir dan konteks subjek yang menafsirkan. Konteks objek merupakan rekonstruksi dan konteks subjek merupakan konteks mengalami kembali. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan tematik seni lukis anak di Yogyakarta.
2. Bagaimanakah kreativitas anak mengekspresikan garis, bentuk, warna, dan gaya seni lukis?
3. Mengapa ekspresi simbolik seni lukis anak memiliki kekhasan dan keunikan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas bahwa lukisan anak adalah ekspresi pikiran dan perasaan anak yang divisualkan melalui simbol ekspresi perlu mendapatkan pemahaman, dan penafsiran yang benar. Peneliti bermaksud untuk memahami, menafsirkan dengan hermeneutika untuk mendeskripsikan makna ekspresi simbolik seni lukis anak berdasarkan tema, bentuk, warna, gaya, untuk menemukan makna dan estetikanya. Tujuan penelitian secara spesifik sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecenderungan tematik seni lukis anak di Yogyakarta.
2. Menganalisis kreativitas ekspresi simbolik garis, bentuk, warna, dan gaya seni lukis anak di Yogyakarta.
3. Memahami dan menafsir ekspresi simbolik seni lukis anak untuk menemukan makna simboliknya.

2. Manfaat

Memahami ekspresi bentuk seni lukis anak di Yogyakarta, baik melalui kegiatan apresiasi maupun kreasi adalah upaya untuk membangun pengalaman estetik dan artistik terhadap lukisan anak. Untuk itu, jika apresiasi seni lukis anak dilakukan dengan baik dan objektif akan menemukan estetika dan makna dalam lukisan anak. Oleh sebab itu, dengan mengkaji ekspresi tema, bentuk, warna, gaya, dan estetika seni lukis anak maka manfaat yang dapat diambil dari disertasi ini adalah:

1. Bagi peneliti, mengkaji dan menganalisis akan menemukan makna ekspresi simbolik dan estetika lukisan anak dapat membangun kesadaran estetik yang dapat digunakan untuk pengembangan apresiasi, kritik, penilaian, dan pembinaan seni lukis kepada anak sesuai dengan periodisasi dan perkembangan anak secara benar.
2. Bagi pendidik seni anak, dengan memahami makna ekspresi simbolik seni lukis anak dengan benar dapat digunakan sebagai tambahan wawasan pengetahuan, apresiasi, dan kemampuan dalam menganalisis seni lukis anak. Pemahaman tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman pembinaan dan penilaian karya seni lukis anak sesuai dengan perkembangan dan periodisasinya secara benar.
3. Bagi pemerhati seni lukis anak dan pembaca pada umumnya dengan memahami ekspresi garis, bentuk, warna, gaya, dan estetika maka akan memahami makna ekspresi seni lukis anak dapat meningkatkan wawasan apresiasi terhadap seni lukis anak. Selanjutnya pemahaman ekspresi simbolik seni lukis anak ini dapat digunakan untuk meningkatkan pembinaan apresiasi dan kreasi seni lukis anak.
4. Bagi peneliti berikutnya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan fokus penelitian seni lukis dengan subjek kajian dan pendekatan penelitian yang lain yang lebih tajam dan mendalam.